

GAMBARAN KEPERCAYAAN (*TRUST*) SANTRI PADA PEMBINA PONDOK PESANTREN

Fathul Lubabin Nuqul, Ardana Reswari Miranda Ningrum, Nur Hayati
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id, ardana_ningrum@yahoo.com,
nurhayati.aya97@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are the backbone of Islamic education in Indonesia as a source that has not yet been explored. Islamic boarding schools have three elements, namely kyai, santri, and hut, as a place to live. The existence of clerics as an important figure in education in Islamic boarding schools is central. However, on the other hand, along with the expansion of the role of clerics in the community and the increasing quantity of santri in Islamic boarding schools. The role of clerics or coaches as an extension of the clerics' hands also determines the success of education in the hurricane. The relation between the santri and the coach is interesting to examine in this case, the santri trust in the coach. This research involved 212 santri from Islamic boarding schools in Jombang and Pasuruan. The measurement uses adaptation from leader to leader. This scale has four components, namely. 1) Benevolent; 2) Predictivity; 3) Integrity; and 4) Competence. This scale has good reliability, namely $\alpha = 0.915$, while the power difference between 0.328-0.759. The results show that generally, santri have a pretty good belief in their supervisors. The research also shows that santri generally believe that their behavior and actions can be predicted, or consistent. On the other hand, for the integrity component of the coach, the santri does not trust. The result implies the exemplary aspects and beliefs of santri towards their education in Islamic boarding schools.

Keywords: *Trust; Santri; Pesantren*

Abstrak

Pesantren adalah tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia sebagai sumber yang belum dieksplorasi. Pesantren memiliki tiga unsur yaitu kyai, santri, dan pondok sebagai tempat tinggal. Keberadaan ulama sebagai tokoh penting dalam pendidikan di pondok pesantren adalah sentral. Namun, di sisi lain, seiring dengan ekspansi peran ulama di masyarakat dan meningkatnya jumlah santri di pesantren. Peran ulama atau pembina sebagai perpanjangan tangan ulama juga menentukan keberhasilan pendidikan. Hubungan antara santri dan pembina itu menarik untuk dikaji dalam hal ini kepercayaan santri pada pembina. Penelitian ini melibatkan 212 santri dari pondok pesantren di Jombang dan Pasuruan. Pengukuran menggunakan adaptasi dari pemimpin ke pemimpin. Skala ini memiliki empat komponen, yaitu. 1) Baik hati; 2) Prediktabilitas; 3) Integritas; dan 4) Kompetensi. Skala ini memiliki reliabilitas yang baik, yaitu $\alpha = 0,915$, sedangkan selisih daya antara 0,328-0,759. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, santri memiliki kepercayaan yang cukup baik pada pengawas mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri umumnya percaya bahwa perilaku dan tindakan mereka dapat diprediksi, atau konsisten. Di sisi lain untuk komponen integritas pelatih, santri tidak percaya. Hasilnya menyiratkan aspek keteladanan dan kepercayaan santri terhadap pendidikan mereka di pesantren.

Kata Kunci: *Kepercayaan; Santri; Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai salah satu tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia merupakan sumber yang belum habis untuk dieksplorasi. Jumlah pesantren, data Direktorat Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama RI, tercatat 27.230 pesantren dengan berbagai model (salaf dan modern) yang telah menampung 3,759.198 santri, baik putra maupun putri. Secara kuantitas pesantren mempunyai suberdaya yang besar dan telah menjadi pendidikan Islam yang terpercaya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat A'la, (2006) bahwa karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter pribumi, maka lembaga pendidikan ini memiliki potensi besar untuk dapat diterima di masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga mempunyai unsur-unsur adanya santri, kyai, pondok dan masjid (Dhofier, 1982). Keberadaan kyai sebagai sumber belajar saat ini banyak terwakilkan oleh pembina atau ustadz yang tugaskan membimbing santri. Pola relasi antara pembina dan santri harus berjalan dengan baik guna meningkatkan keberhasilan belajar (Nuqul, 2008).

Proses dinamis para pembina dan pengurus di pesantren untuk mampu mencermati persoalan lebih akurat terlihat masih memerlukan kesempatan untuk berkembang. Misalnya program di pondok pesantren Tebuireng ditempuh melalui pendekatan yang bersifat *bottom up*, sebuah pendekatan yang mungkin kurang lazim untuk kultur pesantren. Pendekatan ini merupakan sebagai model pendekatan yang dinilai lebih mengena terhadap realitas persoalan yang sebenarnya, dengan memberdayakan orang-orang yang ada di dalam komunitas sebagai bagian dari orang-orang yang peduli tidak hanya terhadap selesainya masalah *an sich* (ini pun bukan hal yang bisa diraih tanpa proses) namun lebih dari itu juga untuk lebih peduli dalam mengembangkan pesantren secara umum.

Secara umum muncul anggapan bahwa masalah berasal dari santri dan lingkungan meskipun beberapa orang mengemukakan sumber masalah yang berasal dari pembina tetapi hanya secara global. Permasalahan terungkap lebih jelas dan detail dimana ditemukan bahwa sistem lah yang memungkinkan seorang santri akan melanggar. Misalnya belum ada aturan hukum yang baku, kurang konsistennya pengurus, belum terorganisasinya potensi santri dan lain sebagainya. Motivasi santri yang kurang, problem perilaku remaja, penyesuaian diri santri, tanggung jawab beberapa pembina yang kurang, sistem (misal: aturan yang belum ada), dan cara melihat masalah, adalah sebagian problem yang dapat dilihat. Di sisi lain juga ditemukan bahwa terdapat beberapa potensi yang sangat mungkin dikembangkan. Potensi inilah yang menjadi modal berharga bagi pembina untuk menangani santri. Misalnya dukungan pengasuh terhadap program pengembangan santri.

Dukungan pembina terhadap keberadaan santri menjadi penting. penelitian menunjukkan bahwa dukungan pembina akan mampu mereduksi permasalahan santri. Relasi antara pembina dan santri idealnya memang dibangun secara interrelasional. Untuk menciptakan relasi yang saling mendukung. Untuk menciptakan kualitas relasi antara pembina dan santri dibutuhkan hubungan yang saling percaya (Sztompka, 2007).

Kepercayaan (*trust*) menurut Lau dan Lee (1999) sebagai kesediaan (*willingness*) seseorang untuk menggantungkan dirinya pada orang lain dengan besaran risiko tertentu. Kepercayaan terhadap pembina pada benak santri seharusnya terbentuk dari pengalaman masa lalu serta interaksi sebelumnya. Donney dan Cannon dalam Aydin dan Ozer (2005) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan suatu proses menghitung (*calculative process*) antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Menurut teori *Trust Commitment* Morgan dan Hunt (1994), kepercayaan merupakan kunci untuk menjaga dan memelihara hubungan jangka panjang (Nuqul, 2008).

Ada kesepakatan tentang elemen dan implikasi dari *trust*. Pertama, para ahli sepakat bahwa *trust* berkaitan dengan sikap yang melibatkan kerelaan untuk menampatkan kepercayaan kepentingan orang berada dibawah kontrol orang lain. Kerelaan ini berdasarkan

sebuah kepercayaan, dimana ada kondisi yang tidak pasti, yang berpotensi mengakibatkan orang yang dipercaya melakukan kesalahan dan melanggar kepercayaan orang lain. Kedua, para ahli sepakat bahwa hubungan saling mempercayai merupakan manifestasi dari perilaku kepercayaan (*trust*). Hubungan saling mempercayai berkembang ketika aktor menghargai kepercayaan orang lain padanya dan tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut. Ketiga, intensitas dan cakupan dari kepercayaan serta hubungan penuh kepercayaan, bobotnya bervariasi. Dalam kaitannya dengan *trust*, intensi mengacu pada kekuatan persepsi aktor terhadap kejujuran orang lain. Keempat, mempercayai orang lain akan mengakibatkan penyusunan prediksi tentang tindakan diwaktu yang akan datang (Sztompka, 2007). Meskipun demikian orang yang mempercayai orang lain juga akan memperhitungkan resiko dalam pengambilan keputusannya (Olson, Parayitam, & Bao, 2007).

Seiring dengan konsep interaksi antar individu, kepercayaan akan berpengaruh terhadap kepatuhan dikarenakan kepercayaan menciptakan suatu hubungan timbal balik yang bernilai tinggi. Dengan kata lain, kepatuhan merupakan proses yang berkesinambungan sebagai akibat dari terbentuknya kepercayaan. Berdasarkan beberapa referensi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kepercayaan merupakan konstruk yang merefleksikan kredibilitas (Aydin & Özer, 2005). Sehingga dalam konteks pesantren kepercayaan santri sangat perlu dipetakan agar perilaku kepatuhan pada peraturan pesantren dapat terjaga.

Relasi antara santri dan pembina di tempat pendidikan dalam hal ini pesantren merupakan keniscayaan. Hubungan ini akan memberikan santri pengalaman sosial, emosional dan akademik. Wilkins (2014) menemukan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa akan meningkatkan motivasi dan pencapaian prestasi belajar. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa siswa yang percaya pada gurunya akan menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi untuk mengerjakan tugas sekolah, lebih patuh dan hormat pada aturan sekolah serta menunjukkan perilaku sosial yang baik. Penelitian lain mengatakan hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa memberikan pengaruh yang positif pada bentuk prestasi siswa (Zeinabadi, 2014).

Penelitian tentang kepercayaan santri terhadap pembina dirasa perlu dilakukan guna peningkatan pencapaian belajar santri di pesantren serta keberlangsungan kelembagaan pesantren itu sendiri. Pesantren mempunyai kekhasan tersendiri sebagai lembaga pendidikan. Berbeda peran guru di sekolah, peran pembina dilaksanakan selaman 24 jam. Peran pembina dalam pesantren tidak hanya sebagai pengajar yang hanya sebagai sumber belajar keilmuan secara kognitif semata, tetapi juga sebagai *role model*, yang menampilkan perilaku-perilaku terpuji yang bisa disaksikan oleh santri untuk ditiru. Pembina dalam pesantren juga berperan sebagai pencipta kontrol sosial yang bertindak menegakkan aturan, melakukan persuasi untuk meninggalkan keburukan, menganjarkan kebaikan serta, memberikan *reward* serta *punishment*, sebagai reaksi perilaku santri (Nuqul, 2008). Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi kepercayaan santri terhadap pembina, serta dinamika dari dimensi-dimensi kepercayaan santri pada pembina.

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi sebuah simpul pokok dalam dukungan sosial, yaitu kepercayaan. Karena dalam dunia santri (pesantren) sebuah kepatuhan (*obidience*) harus disandarkan pada kepercayaan (*trust*). Kepercayaan merupakan faktor penting dalam membangun komitmen antara pengasuh dan santri, sebuah relasi sosial yang niscaya ada dalam kehidupan di pesantren.

METODE PENELITIAN

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di sebuah pondok pesantren di Jombang dan sebuah pondok pesantren di Pasuruan. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini

berjumlah 212 orang santri yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Secara kontribusi dari sisi Jenis kelamin, laki-laki berjumlah 55 santri sedangkan perempuan berjumlah 157 santri. Dari sisi jenjang pendidikan SMP berjumlah 68 santri dan SMA berjumlah 144 santri. Dari sisi asal pondok pesantren, sebanyak 120 santri berasal dari pondok pesantren di Jombang dan 92 santri berasal dari pondok pesantren di Pasuruan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data, instrumen yang digunakan adalah *self report berbentuk skala*. Pada penelitian ini menggunakan skala kepercayaan terhadap pembina yang diadaptasi dari *trust in leader scale* dari Adams, Waldherr, & Sartori, (2008) yang berjumlah 20 aitem. Pada penelitian ini ditemukan hasil dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.916.

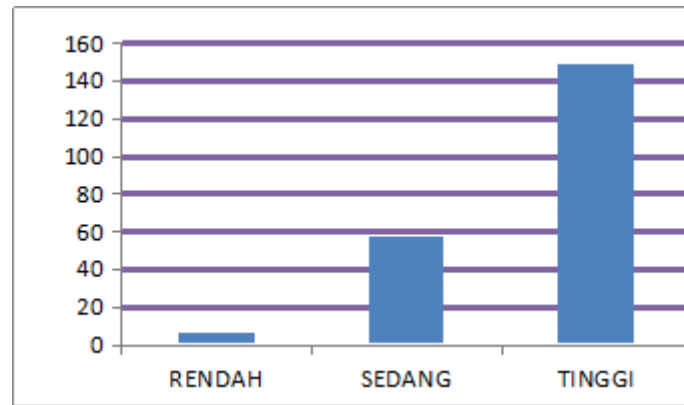
Trust in leader scale terdiri dari 4 dimensi yang masing-masing dimensinya terdiri dari 5 aitem. Dimensi-dimensi tersebut, yaitu 1) *Benevolent* yaitu sejauh mana pembina tersebut terlihat benar-benar peduli dan memberikan menyenangkan. Contoh item, saya percaya bahwa pembina saya mempunyai motivasi yang kuat dalam melakukan pembinaan, *alpha cronbach* sebesar 0,749; 2) *Integrity* adalah sejauh mana pembina tersebut dianggap terhormat, jujur dan perkataannya sesuai dengan tindakannya. Contoh item saya percaya bahwa pembina saya adalah orang yang jujur, *alpha cronbach* sebesar 0,808; 3) *Predictivity* adalah sejauh mana perilaku pembina dianggap konsisten. Contoh item tindakan pembina sangat konsisten, *alpha cronbach* sebesar 0,690 4) *Competence* yaitu sejauh mana pembina menunjukkan perilaku dan kompetensi yang membuatnya mampu menjalankan tugas sebagai pembina. Contoh item, saya percaya dengan kemampuan pembina saya, *alpha cronbach* sebesar 0,786.

HASIL PENELITIAN

Hasil menunjukkan bahwa secara umum santri mempunyai kepercayaan yang tinggi pada pembinanya. Untuk dimensi kepercayaan yang paling dominan adalah integritas artinya bahwa santri sangat percaya bahwa pembina mereka mempunyai perilaku yang jujur dan mampu menselaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Adapun diantara dimensi yang paling rendah adalah *predictivity*.

Tabel 1. Data Deskripsi Kepercayaan pada pembina dan masing-masing dimensinya

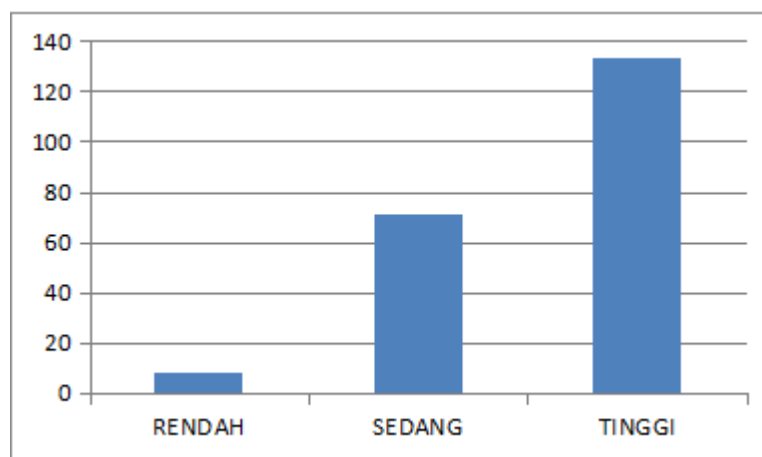
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Benevolent	212	8	35	26,80	6,020
Integrity	212	7	35	29,01	6,053
Predictivity	212	5	35	23,73	6,328
Competence	212	5	35	28,47	5,676
Trust	212	32	140	108,01	20,922



Gambar 1. Deskripsi Kepercayaan Santri Pada Pembina

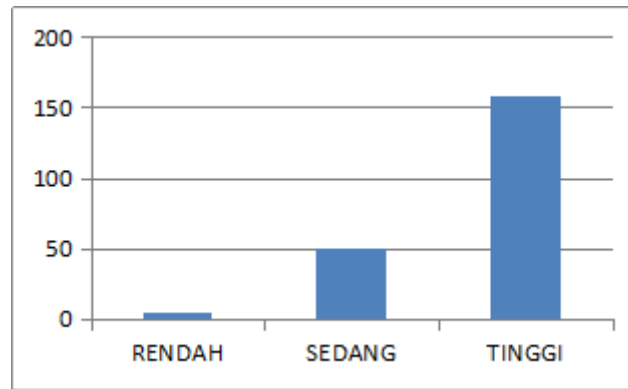
Hasil kategori kepercayaan terhadap pembina menggambarkan bahwa mayoritas santri mempunyai kepercayaan terhadap pembina yang tinggi. Kepercayaan yang tinggi pada pembina dirasakan oleh 149 santri atau 70,3 %. Adapun santri yang lainnya mempunyai tingkat kepercayaan kepada pembina yang cukup atau sedang sebanyak 57 santri atau 26,9 %. Hanya 6 santri atau 2,8% yang kurang mempunyai kepercayaan kepada pembina.

Untuk memberi gambaran yang lebih detail tentang kepercayaan santri terhadap pembina juga dilakukan analisa deskripsi pada masing-masing dimensi, meliputi *benevolent*, *integrity*, *predictivity* dan *competence*. Hasil menunjukkan:



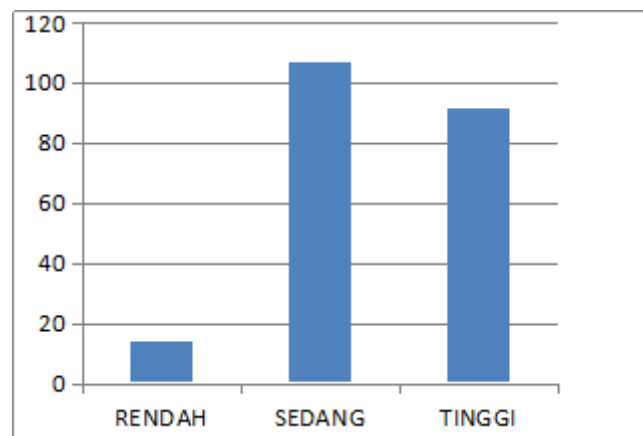
Gambar 2. Deskripsi Kepercayaan Santri Pada keuntungan dari keberadaan Pembina

Pada dimensi kepercayaan santri terhadap keuntungan dari keberadaan pembina (*benevolent*) menunjukkan santri umumnya berada pada tingkat kepercayaan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan santri mempunyai kepercayaan keberadaan pembina sangat menguntungkan sebanyak 133 atau 62,7%. Di sisi lain ada 71 atau 33,5 % santri yang lainnya mempunyai tingkat kepercayaan tentang keuntungan keberadaan pembina yang sedang. Hanya 8 santri atau 3,8% yang kurang merasa bahwa pembina menguntungkan santri.



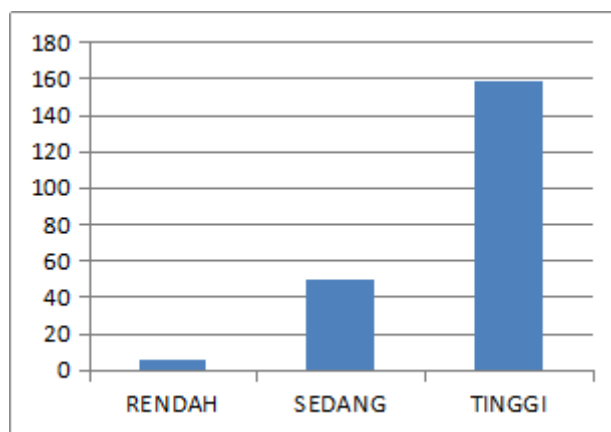
Gambar 3. Deskripsi Kepercayaan Santri Pada Integritas Pembina

Pada dimensi kepercayaan santri pada integritas pembina menunjukkan hasil bahwa santri kebanyakan sangat percaya bahwa pembina mereka merupakan pribadi yang jujur. Hal ini tergambar pada tingkat kepercayaan pada integritas pembina yang tinggi sebanyak 158 santri atau 74,5. Santri yang mempercayai integritas pembina pada taraf sedang sebanyak 50 santri atau 33,6%. Sisanya hanya 4 santri atau 1,9 % yang tidak mempercayai integritas pembina.



Gambar 4. Deskripsi Kepercayaan Santri Pada konsistensi perilaku Pembina

Pada dimensi kepercayaan santri pada konsistensi perilaku pembina menunjukkan bahwa santri mempunyai kecenderungan menganggap pembina mereka cukup konsisten dalam berperilaku. Secara statistik santri yang mempercayai bahwa perilaku pembina konsisten pada taraf sedang sebanyak 107 santri atau 50,5%, angka yang hampir sama juga pada santri yang mempunyai kepercayaan pada konsistensi perilaku pembina pada taraf tinggi sebanyak 91 atau 42,9. Selain itu, ada 14 orang santri atau 6,6 % yang tidak mempercayai tentang konsistensi perilaku pembina.



Gambar 5. Deskripsi Kepercayaan Santri Pada Kemampuan Pembina.

Pada dimensi kepercayaan santri pada kemampuan pembina menggambarkan hasil bahwa santri kebanyakan sangat percaya pembina mereka merupakan kompetensi baik. Hal ini ditunjukkan pada tingkat kepercayaan santri pada kemampuan pembina yang tinggi sebanyak 158 santri atau 74,5. Santri yang mempercayai kemampuan pembina pada taraf sedang sebanyak 49 santri atau 23,1% selebihnya terdapat 5 santri atau 2,49 % yang tidak mempercayai kemampuan pembinanya.

Perbandingan Kepercayaan Terhadap Pembina Antara Santri SLTP dan SLTA

Hasil uji t satu sisi untuk dua sampel bebas menunjukkan perbedaan kepercayaan pada pembina yang signifikan. Antara santri SMP ($M = 118,30$, $SD = 18,63$) dibandingkan santri SMA ($M = 103,12$, $SD = 20,201$), $t = -5,257$, $p > 0,01$. Artinya bahwa santri yang masih duduk di bangku SMP mempunyai kepercayaan lebih dibanding santri yang duduk di SMA. Selanjutnya untuk lebih memberi gambaran lebih detail tentang kepercayaan pada pembina dilakukan uji perbedaan pada masing-masing dimensi kepercayaan. Hasilnya tergambar sebagai tabel 2.

Tabel 2. Rerata dan Standar Deviasi Kepercayaan Pada Pembina Pada Siswa SMP dan SMA.

Kelompok	Rerata	SD	Selisih rerata	T	P
SMA	103,12	20,201	-15,250	-5,257	0,000
SMP	118,37	18,636			

Tabel 3. Perbandingan kepercayaan dan dimensinya antar jenjang pendidikan.

Aspek	Jenjang Sekolah	rerata	SD	Selisih rerata	T	P
Benevolent	SMA	25,20	5,745	-4,990	-6,097	0,000
	SMP	30,19	5,149			
Integrity	SMA	27,94	6,214	-3,342	-3,875	0,000
	SMP	31,28	5,025			
Predictivity	SMA	22,39	5,933	-4,170	-4,696	0,000
	SMP	26,56	6,245			
Competence	SMA	27,59	5,566	-2,748	-3,370	0,001
	SMP	30,34	5,490			

Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kepercayaan tentang sejauhmana perilaku pembina menguntungkan (*benevolent*). Antara santri SMP ($M = 30,19$, $SD = 5,149$) dibandingkan santri SMA ($M = 25,20$; $SD = 5,149$), $t = -6,097$; $p > 0,01$. Artinya

bahwa santri yang berada pada level pendidikan SMP lebih merasa bahwa kehadiran pembina mereka menguntungkan, dibanding dengan santri yang berada di SMA.

Pada kepercayaan tentang sejauh mana kompetensi pembina menunjukkan bahwa santri SMP ($M = 30,34$; $SD = 5,490$) lebih tinggi dibandingkan santri SMA ($M = 27,59$ $SD = 5,566$), $t = -3,370$ $p > 0,01$. Artinya bahwa santri yang pada masa pendidikan di SMP lebih merasa bahwa santri yang berada di bangku SMP cenderung lebih menganggap bahwa pembina mereka berkompeten menjalankan tugas mereka. Untuk kepercayaan pada prediktifitas perilaku (*predictivity*) pembina juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Bahwa santri SMP ($M = 26,56$; $SD = 6,245$) lebih mempercayai bahwa pembina mereka mempunyai perilaku yang konsisten dibandingkan santri SMA ($M = 22,39$ $SD = 5,933$), $t = -4,696$ $p > 0,01$. Pada dimensi yang lain yaitu *Integrity*, menunjukkan bahwa santri SMP ($M = 31,28$ $SD = 5,025$) lebih tinggi dibandingkan santri SMA ($M = 27,94$; $SD = 6,214$), $t = -3,875$; $p > 0,01$. Artinya bahwa santri SMP cenderung lebih mempercayai bahwa pembina mereka dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum kepercayaan santri pada pembinanya cukup tinggi. hal ini tidak terlepas dari kultur pesantren yang menempatkan kyai dan pembina pada tataran hirarki yang lebih tinggi dari pada santri (Nasvian, Prasetyo, & Wisadirana, 2013). Peran pembina menjadi sentral. Seorang pembina harus menjadi *badal* bagi kyai dalam mendidik santri (Nuqul, 2008), maka dukungan pembina bagi santri sangat diharapkan dalam menunjang pendidikan (Nuqul, 2016)

Belum banyak penelitian yang membahas tentang kepercayaan pada orang yang mempunyai otoritas baik orang tua guru atau pembina. Namun hasil ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pola pengasuhan dan pendidikan anak secara baik. *Trust* anak pada orang tua adalah bagian dari pengaruh. Pengasuhan yang baik akan mencegah pada perilaku yang menyimpang pada anak (Eliasa, 2011). Kepercayaan kepada pembina dalam pondok pesantren atau guru disekolah mempunyai implikasi yang besar dalam proses belajar santri. Seperti yang dikatakan oleh Wilkins (2014) dan (Zeinabadi, 2014) bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa anak memberikan dampak positif bagi siswa (Reza Zeinabadi, 2014).

Lebih lanjut dinamika kepercayaan siswa pada guru dijelaskan oleh penelitiannya Koenig, Clément, & Harris, (2004) Dia menyuruh anak-anak prasekolah menonton dua guru yang berbeda. Satu guru yang sudah mereka kenali sedangkan yang lain merupakan guru yang belum pernah mereka kenali sebelumnya. Guru-guru ini memberikan nama untuk benda baru dan benda sudah biasa. Guru yang sudah dikenali tersebut membuat beberapa kesalahan yang disengaja dalam menamai beberapa objek di depan anak-anak (dia memberikan nama yang benar untuk yang lain). Setelah menyaksikan kejadian ini, anak-anak harus menyelesaikan tugas yang mengharuskan mereka mempelajari fakta baru. Mereka yang tidak memiliki alasan untuk meragukan kompetensi guru mereka yang sudah tidak asing lagi (yaitu, orang-orang yang tidak melihatnya membuat kesalahan), hampir selalu mendekati guru yang mereka kenal dan disukai dengan pertanyaan mereka tentang tugas baru tersebut. Sedangkan pada guru yang baru mereka meragukan kompetensinya, anak-anak kehilangan kenyamanan dan keakraban saat belajar guru baru tersebut.

Penelitian Koenig & Sabbagh, (2013) menegaskan bahwa pikiran anak-anak benar-benar memblokir informasi dari sumber yang mereka anggap kurang kompeten. Implikasinya tidak bisa lebih jelas atau lebih mendalam. Seberapa baiknya anak mengingat fakta tidak hanya bergantung pada seberapa banyak mereka belajar, tapi apakah mereka yakin bisa mempercayai guru yang memberikan informasi yang benar. Pengaruh kepercayaan beroperasi

di bawah kesadaran. Bukan berarti siswa dengan sengaja menilai kepercayaan guru dalam usaha untuk memutuskan apakah akan menerima informasi dari mereka. Pikiran mereka dibangun untuk melakukannya secara otomatis dan tanpa susah payah.

Implikasinya pada santri di pondok pesantren, mereka setiap hari, berada di pondok pesantren atau di sekolah. Di sekolah, pikiran santri sibuk memikirkan siapa pembina yang terpercaya dan siapa yang tidak. Ini adalah sistem yang bisa bekerja dengan baik jika santri memiliki kebebasan untuk memilih dari siapa mereka ingin belajar.

Meskipun demikian kritikan dari penelitian yang dilakukan oleh Koenig et al., (2004), apa mungkin ini terjadi pada remaja?. Salah satunya adalah (Mitchell, Ripley, Adams, & Raju, (2011), yang mengatakan remaja menyadari bahwa bukan sejauh mana mereka suka atau tidak pada guru yang menentukan kesuksesan akademis mereka, tapi apakah mereka percaya bahwa guru itu kompeten.

Hasil penelitian pada santri ini menunjukkan bahwa santri mempercayai semua dimensi pada diri pembina. Hal ini memudahkan untuk para pembina dalam mengarahkan seperti yang diharapkan oleh pesantren. Meskipun demikian kepercayaan menurunkan daya kritis santri terhadap materi yang ajarkan oleh pembina.

Kultur pesantren dan kepatuhan menjadi pencetus tingginya kepercayaan santri kepada pembina. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan santri pada kyai dan ustadznya cukup kuat (Nasvian et al., 2013; Setiawan, 2013), kepatuhan ini merupakan bentuk kepercayaan santri pada kyai nya. Bahkan dalam banyak cerita seorang santrinya rela menyerahkan keputusan kehidupannya mulai dari perjodohan, usaha atau pekerjaan dan urusan lain yang bersifat privat pada putusan kyai. Kyai dianggap cukup mempunyai integritas, kompetensi dan perilaku tentang realitas sehingga keputusannya akan dirasa menguntungkan santri.

Posisi pembina dalam pesantren merupakan posisi yang diharapkan menggantikan posisi kyai, mereka harus memerankan sebagai sumber pengetahuan (guru) maupun sumber perilaku atau *role model* (Nuqul, 2008). Maka kepercayaan santri pada pembina merupakan jawaban dari kepercayaan santri pada kyai.

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa santri mempunyai kecenderungan kepercayaan yang tinggi terhadap pembinanya. Hal ini membuat santri akan lebih mudah menuruti arahan dan pelajaran yang diberikan pembina padanya, namun di sisi lain kepercayaan santri pada pembina menurunkan daya kritis santri pada materi yang diberikan oleh pembina. Budaya patuh pada pesantren menjadi pemicu dalam kepercayaan ini.

Kepercayaan yang tinggi bukan tanpa resiko, penurunan daya kritis menjadi kendala jika kualitas nyata dari pembina kurang diperhatikan. Sebagai saran dari penelitian ini adalah perlunya monitoring yang ketat dari pesantren terkait dengan pembinaan yang dilakukan. Kesalahan menempatkan pembina akan berakibat pada kesalahan fatal dalam pembentukan pribadi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, B. D., Waldherr, S., & Sartori, J. (2008). *Trust in teams scale, trust in leaders scale: Manual for administration and analyses*. HUMANSYSTEMS INC GUELPH (ONTARIO).
- A'la, A. (2006). *Pembaruan pesantren*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Aydin, S., & Özer, G. (2005). The analysis of antecedents of customer loyalty in the Turkish mobile telecommunication market. *European Journal of Marketing*, 39(7/8), 910–925.

- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Koenig, M. A., Clément, F., & Harris, P. L. (2004). Trust in testimony: Children's use of true and false statements. *Psychological Science*, 15(10), 694–698.
- Koenig, M. A., & Sabbagh, M. A. (2013). Selective social learning: New perspectives on learning from others. *Developmental Psychology*, 49(3), 399.
- Mitchell, R. M., Ripley, J., Adams, C., & Raju, D. (2011). Trust an Essential Ingredient in Collaborative Decision Making. *Journal of School Public Relations*, 32(2), 145–170.
- Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum). *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 16(4), 197–206.
- Nuqul, F. L. (2008). Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Psikoislamika, JPI*, 5(2), 163–182.
- Nuqul, F. L., (2016). Dukungan Sosial Untuk Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly Uin Maliki Malang. *Pesantren Management and Development towards Globalization*.
- Olson, B. J., Parayitam, S., & Bao, Y. (2007). Strategic decision making: The effects of cognitive diversity, conflict, and trust on decision outcomes. *Journal of Management*, 33(2), 196–222.
- Reza Zeinabadi, H. (2014). Principal-teacher high-quality exchange indicators and student achievement: testing a model. *Journal of Educational Administration*, 52(3), 404–420. <https://doi.org/10.1108/JEA-05-2012-0056>
- Setiawan, E. (2013). Eksistensi budaya patron klien dalam pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152.
- Sztompka, P. (2007). Trust in science: Robert K. Merton's inspirations. *Journal of Classical Sociology*, 7(2), 211–220.